



**Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk
dari Kata *Hitodengan* Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif
Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)**

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian
Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa Jepang**

Oleh

Anggita Kusuma Wardani

NIM 2302408043

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

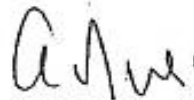
Hari : Selasa

Tanggal : 13 Januari 2015

PanitiaUjianSkripsi



Sekretaris



Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197601292003122002

Penguji I



Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd.

NIP. 197208152006042002

Penguji II/Pembimbing II



Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.
NIP. 197310202008122002

Penguji III/Pembimbing I



Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198004092006042

::

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Anggita Kusuma Wardani

Nim : 2302408043

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

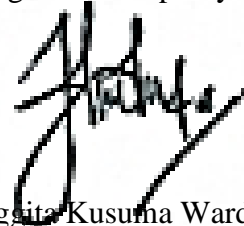
Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul “**Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hito dengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)**” yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui proses penelitian dan pembimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Dengan demikian, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menanggung akibatnya.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Januari 2015

Yang membuat pernyataan



Anggita Kusuma Wardani

NIM.2302408043

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- “Dan bersabarlah, dan tidaklah ada kesabaranmu itu kecuali dari Allah.” (QS. An-Nahl: 128)
- Setiap jiwa berhak bagi kehidupan yang baik, sabarlah, waktu adalah penyelesaian segala sesuatu (Mario Teguh)

Persembahan

1. Orang tuaku (*Legino dan Agustin*), adikku (*alm.Suci, Danang Setyoko*)
2. Orang terkasihku *Dicky permana*
3. Sahabat – sahabatku (*Betari, Valisna, Eta, Indah, Desy*)

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan nikmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hito dengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)**” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan atas penulisan skripsi ini.
2. Dr. Zaim Elmubarak, S.Ag.,M.Ag., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan kesempatan atas penulisan skripsi ini.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd.,M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan kesempatan atas penulisan skripsi ini.
4. Lispridona Diner, S.Pd.,M.Pd., dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd., dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Setyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd., dosen penguji utama yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran sehingga terselesainya skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmunya.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Teriring doa semoga Allah memberikan balasan bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 13 Januari 2015

Penulis

ABSTRAK

Wardani, Anggita Kusuma. 2015. *Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hito dengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.

Kata kunci: Analisis Makna, Kotowaza, *Hito*

Peribahasa adalah kalimat pendek yang digunakan untuk memberi nasihat, peringatan, sindiran dan digunakan untuk pengajaran pedoman hidup. Peribahasa merupakan bagian penting dari bahasa Jepang yang erat hubungannya dengan aspek kebudayaan. Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*. Seperti halnya peribahasa Indonesia, peribahasa Jepang juga terbentuk dari beberapa unsur, salah satu unsur pembentuknya adalah makhluk hidup seperti manusia atau dalam bahasa Jepang disebut *hito*. *Hito* sering dijadikan unsur untuk membentuk peribahasa karena sifat dan tingkah lakunya, baik sifat dan tingkah laku yang baik maupun yang tidak baik. Dilatarbelakangi hal-hal di atas penulis tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* terutama untuk mengetahui makna dan padanannya dalam peribahasa Indonesia.

Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang persamaan makna peribahasa bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* dalam peribahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah 1) mengumpulkan informasi mengenai peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito*, 2) mengartikan semua peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* kedalam bahasa Indonesia, 3) mencari peribahasa dalam bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan makna, 4) menganalisis makna, 5) menyimpulkan hasil analisis.

Dari penelitian ini hanya ada 13 peribahasa Jepang yang memiliki kesamaan makna dengan peribahasa Indonesia. Peribahasa-peribahasa yang mempunyai persamaan makna tersebut pada umumnya merupakan peribahasa dengan pandangan tentang kehidupan manusia secara umum. Ini menunjukkan bahwa ada beberapa pandangan atau pendapat orang Jepang dan Indonesia yang sama.

RANGKUMAN

Wardani, Anggita Kusuma. 2015. *Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hito dengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.

Kata kunci: Analisis Makna, Kotowaza, *Hito*

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang paling penting bagi seluruh masyarakat di dunia. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu perasaan, maupun dalam menyampaikan maksud tertentu yang biasanya disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Bahasa biasa digunakan untuk menyampaikan suatu makna, baik makna yang sebenarnya maupun makna yang tidak sebenarnya atau biasa disebut makna kiasan. Ungkapan yang mengandung makna kiasan biasanya digunakan untuk memperhalus penyampaian sebuah gagasan, pikiran, maupun perasaan kepada lawan bicara. Salah satu penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang menggunakan makna kiasan adalah peribahasa. Dalam masyarakat jaman dahulu, pada awalnya peribahasa adalah karya sastra lisan yang dijadikan alat untuk menyampaikan suatu pesan. Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* karena *hito* atau manusia memiliki sifat dan tingkah laku yang menarik. Manusia sering dijadikan unsur untuk membentuk peribahasa karena sifat

dan tingkah lakunya, baik sifat dan tingkah laku yang baik maupun yang tidak baik. Alasan lain penulis memilih manusia sebagai bahan penelitian karena adanya persamaan makna dengan peribahasa Indonesia tetapi menggunakan simbol yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti peribahasa yang terbentuk dari kata *hito* dan membandingkannya dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia, dengan alasan itulah penulis mengambil judul penelitian “Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hito dengan Bahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)”.

2. Landasan Teori

a. Semantik

Chaer (2002:2) juga mendefinisikan semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti. Atau dengan kata lain semantik adalah ilmu tentang makna atau arti.

b. Makna Kata

Lukman Ali (1995:755) menjelaskan bahwa yang Sutedi (2008:115-116) menjelaskan mengenai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi dalam bahasa Jepang disebut 「明示の意味 *'meijitekina-imi'*」 atau [外延 *'gaien'*] yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti objek atau gagasan. Sedangkan makna konotasi dalam bahasa Jepang disebut dengan

「暗示の意味 'anjiteki-imi'」 atau 「内包 'naihō」 yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranyan.

c. Peribahasa

disebut peribahasa adalah kalimat ringkas yang berisi perbandingan, nasihat, prinsip hidup atau tingkah laku.

Haruhiko dalam Dharmayanti (1999:10) mengatakan bahwa, *Kotowaza wa seken ni hiroku iinasawasarete kita kotoba de, kyookun ya fuushi nado o fukunda chiku* yang artinya “ Peribahasa adalah kalimat yang disebarluaskan melalui adat kebiasaan dalam masyarakat yang isinya mengandung pengajaran, sindiran.”

Menurut Nakamura dalam Nihongo Kyooiku Jiten (341) dijelaskan beberapa macam peribahasa, sebagai berikut :

- a. Peribahasa yang memiliki ciri khas yaitu kalimat yang isinya berupa sindiran atau pengajaran dengan komposisi kosa kata yang ringkas, yang biasa disampaikan di antara orang-orang pada jaman dahulu.
- b. Perkataan dari seseorang yang dianggap penting (punya wewenang) yang berisi kata-kata dan pepatah yang indah.
- c. Peribahasa yang memperkenalkan suatu ajaran moral dari suatu keadaan yang dihiaskan.
- d. Ungkapan yang susunan katanya dianggap sebagai nilai sejarah.
- e. Ungkapan yang tidak memiliki makna baru dari penggabungan katanya, tetapi penggabungan tersebut tidak disertai dengan

pemakaian secara terus menerus dan kurang lebih mengalami perluasan mana.

Menurut Soedjito, peribahasa Indonesia dibagi ke dalam empat jenis yaitu pepatah, perumpamaan, ungkapan (idiom), dan pameo.

d. Penjelasan Tentang *Hito*

Dari bentuk hurufnya, kanji 人 terbentuk dari suatu objek yang cukup sederhana. Kanji 人 terbentuk dari dua coretan yang saling menopang pada kedua sisinya. Kanji 人 menggambarkan atau menjelaskan gambar dari posisi orang yang sedang berdiri dari samping dengan kedua kaki yang sejajar dan posisi tangan berada di depan.

Kata orang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia dianugerahi kepekaan untuk membedakan hal baik maupun hal buruk. Manusia merupakan makhluk yang berakal budi dan makhluk yang ingin selalu bersosialisasi. Sifat manusia yang unik inilah yang sering dijadikan suatu inspirasi dalam pembuatan sebuah karya, baik dalam karya sastra misalnya saja dalam peribahasa.

3. Metode Penelitian

Dalam proses analisis data pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan

alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto,1993:27).

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah mengumpulkan peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito*, mengartikan semua peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* kedalam bahasa Indonesia, mencari peribahasa dalam bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan makna, menganalisis makna, menyimpulkan hasil analisis.

4. Pembahasan

Dari ke-26 peribahasa yang terbentuk dari kata *hito* yang terdapat dalam buku peribahasa Jepang karangan Edizal, penulis hanya memilih 13 peribahasa untuk kemudian dianalisa. Alasannya hanya ada 13 data yang memiliki persamaan makna dengan peribahasa Indonesia. Peribahasa Indonesia yang menjadi padanan dari peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito*, tidak selalu memiliki padanan yang terbentuk dari kata *hito* juga.

Berikut peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* dan peribahasa dalam bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan makna.

- ひとのおののう ふのうあ
1. 人各々能有り不能有り

Arti : setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Peribahasa Indonesia : kuat burung karena sayap.

Arti : setiap orang memiliki kelebihan dan kekuatannya masing-masing.

2. ひと ;人そには添うてみよ馬うまには乗のってみよ

Arti :dalam menilai seseorang jangan hanya melihat yang tampak di luar saja.

Peribahasa Indonesia :Jangan menilai buku dari sampulnya.

Arti :jangan menilai sesuatu hanya dari penampilan luarnya saja.

3. ひと ;人いっしょうの一生おもは重荷とおおみちおうぎょうて遠ごとき道ごとを行ごとくが如ごとし

Arti :perjalanan panjang hidup manusia penuh dengan liku-liku kesusahan dengan tanggung jawab yang berat. Oleh karena itu perlu bersabar dan bekerja sama dalam menempuh hidup ini.

Peribahasa Indonesia :Silih berganti bagai ombak di tepi pantai

Arti :kehidupan dijalani dengan penuh ketabahan, sebab kadang susah dan kadang senang.

4. ひと 人ちよつとわれの一寸すぐるしゃく我が逸しゃく尺

Arti :kekurangan orang lain segera kelihatan, tetapi kekurangan sendiri tidak disadari

Peribahasa Indonesia :kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tidak tampak.

Arti : kesalahan orang lain biarpun kecil akan segera kelihatan, tetapi kesalahan sendiri tidak kelihatan.

5. ひと 人しちなんの七難われより我がじゅうなん十難

Arti : bercerminlah dulu kepada diri sendiri, sebelum membicarakan orang lain.

Peribahasa Indonesia : seperti kepiting tidak tahu bunguknya.

Arti : orang yang tidak tahu akan cacatnya, ia tidak sadar akan kekurangannya.

6. ひと くち と
人の口に戸はたてられぬ

Arti : tak satupun yang dapat menghentikan gosip yang sedang beredar.

Peribahasa Indonesia : mulut tabuh dapat disumbat, mulut orang bagaimana menyumbatnya.

Arti : jika suatu rahasia diketahui orang, pasti akan tersiar, sebab mulut orang tidak dapat ditutup.

7. ひと こころ めん ごと
人の心は面の如し

Arti : setiap orang mempunyai bentuk wajah yang berbeda-beda, begitu pula hatinya.

Peribahasa Indonesia : kepala sama berbulu, pikiran lain-lain.

Arti : tak ada dua orang yang pikiran dan hatinya sama.

8. ひと み われ なお
人のふり見て我がふり直せ

Arti : melihat kelebihan dan kekurangan seseorang, kemudian melakukan introspeksi diri

Peribahasa Indonesia : Mengenakan baju di badan maka sesuai.

Arti : mengetahui baik buruknya perbuatan seseorang dan memahami perbuatan sendiri.

ひと ふんどし すもう と
9. 人の 褌 で相撲を採る

Arti :barang sendiri dikesampingkan sedangkan barang orang lain digunakan untuk mencapai tujuan tertentu

Peribahasa Indonesia :Menari di ladang orang.

Arti :bersenang-senang memakai harta atau barang orang lain untuk tujuan tertentu.

ひと いちだいめい まつよ
10. 人は一台名は末代

Arti :jasad manusia hanya akan bertahan dalam waktu tertentu saja, namun nama baik yang ditinggalkan akan bertahan selamanya.

Peribahasa Indonesia :Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading.

Arti :orang baik akan selalu dikenang karena kebaikan selama hidupnya.

ひと たの みずか たの し
11. 人を恃むは自ら恃むに如かず

Arti :lebih baik bersandar kepada diri sendiri, dari pada kepada orang lain.

Peribahasa Indonesia :hidup tidak karena doa, mati tidak karena sumpah.

Arti : orang tidak boleh hanya mengandalkan pertolongan orang lain, ia harus berusaha sendiri.

ひと のろ あなふた
12. 人を呪わば穴二つ

Arti :ingin mencelakakan orang lain, akibatnya diri sendiri yang mendapat celaka.

Peribahasa Indonesia :Barang siapa menggali lubang, Ia juga terperosok ke dalamnya.

Arti : siapa yang membuat kesusahan orang lain akhirnya dia sendiri yang mendapat kesusahan.

ひと み どろぼう おも
13. 人を見たら泥棒と思え

Arti :janganlah lekas percaya kepada orang yang baru dikenal

Peribahasa Indonesia :Mulut manis jangan dipercaya, lepas tangan jangan diharap.

Arti : jangan percaya pada orang yang baru dikenal dengan perkataan yang menjanjikan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan, hasilnya adalah sebagai berikut :

Dari 26 peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* (orang) yang di teliti oleh penulis hanya ada 13 peribahasa Jepang yang memiliki kesamaan makna yang mirip atau memiliki padanan dengan peribahasa Indonesia. Sedangkan 13 peribahasa lainnya tidak memiliki padanan dengan peribahasa Indonesia.

Padanan peribahasa bahasa Jepang yang terbuat dari kata *hito* dalam peribahasa bahasa Indonesia tidak terbatas dari kata *hito* saja, tetapi juga memakai unsur lain, baik itu berupa hewan ataupun benda-benda yang lain.

Peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia memiliki kesamaan pada makna konotasinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
RANGKUMAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Semantik.....	6
2.2 Makna Kata.....	7
2.3 Peribahasa.....	9
2.3.1 Klasifikasi Peribahasa Jepang.....	10

2.3.2 Klasifikasi Peribahasa Indonesia.....	12
2.4 Penjelasan Tentang Hito.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	16
3.2 Sumber Data.....	16
3.3 Objek Data.....	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.5 Teknik Analisis Data.....	17
3.6 Metode Analisis Data.....	17
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata <i>Hito</i> dan Padanannya.....	22
4.2 Analisis Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata <i>Hito</i>	26
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	Halaman
Contoh Kartu Data	18
Contoh Kartu Data	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Peribahasa Jepang dari kata hito dalam buku Karangan Edizal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang paling penting bagi seluruh masyarakat di dunia. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu perasaan, maupun dalam menyampaikan maksud tertentu yang biasanya disampaikan secara lisan maupun tulisan. Gorys Keraf (1980:16) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi, suara yang dihasilkan oleh alat ucap.

Bahasa biasa digunakan untuk menyampaikan suatu makna, baik makna yang sebenarnya maupun makna yang tidak sebenarnya atau biasa disebut makna kiasan. Ungkapan yang mengandung makna kiasan biasanya digunakan untuk memperhalus penyampaian sebuah gagasan, pikiran, maupun perasaan kepada lawan bicara. Salah satu penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang menggunakan makna kiasan adalah peribahasa. Peribahasa terdapat pada semua bahasa di dunia ini, terutama pada negara yang masyarakatnya memiliki nilai kebudayaan yang tinggi. Baik di Indonesia maupun di Jepang, peribahasa dalam kehidupan masyarakat dihubungkan dengan aspek kebudayaan. Dalam masyarakat jaman dahulu, pada awalnya peribahasa adalah karya sastra lisan yang dijadikan alat untuk menyampaikan suatu pesan. Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1993:169) peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun-temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup.

Baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia, peribahasa terbentuk dari berbagai macam unsur. Misalnya dari unsur hewan, tumbuhan, alam, maupun manusia. Dari sekian banyak unsur yang membentuk peribahasa, penulis mencoba memilih manusia sebagai bahan penelitian. Penulis merasa tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* karena *hito* atau manusia memiliki sifat dan tingkah laku yang menarik. Manusia sering dijadikan unsur untuk membentuk peribahasa karena sifat dan tingkah lakunya, baik sifat dan tingkah laku yang baik maupun yang tidak baik. Alasan lain penulis memilih manusia sebagai bahan penelitian karena adanya persamaan makna dengan peribahasa Indonesia. Adapun contoh peribahasa yang memiliki kesamaan makna adalah sebagai berikut:

人は言わせておけ、犬はほえさせておけ。

Hito wa iwasete oke, inu wa hoehasete oke.

Peribahasa tersebut berarti : Tidak mempedulikan apa yang dikatakan orang lain.

Dalam Bahasa Indonesia sendiri ada peribahasa yang sering kita dengar, yaitu :

Anjing menggonggong, kafilah berlalu.

Kedua peribahasa ini memiliki kesamaan makna, yaitu terus berjalan tanpa memedulikan perkataan orang lain maupun tidak memedulikan segala bentuk rintangan. Perbedaannya pada peribahasa Jepang menggunakan kata *hito* dan dalam peribahasa Indonesia menggunakan kata ‘anjing’ sebagai subjeknya.

Peribahasa juga diajarkan secara khusus dalam perkuliahan maka penulis melalui skripsi ini ingin mengajak para pembelajar bahasa Jepang untuk mulai mengenal peribahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti peribahasa yang terbentuk dari kata *hito* dan membandingkannya dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia. Karena alasan itulah penulis mengambil judul penelitian “Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari kata *hito* dengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Peribahasa apa saja yang terbentuk dari kata *hito* yang terdapat dalam buku Peribahasa Jepang?
2. Bagaimana makna yang dimiliki oleh peribahasa yang terbentuk dari kata *hito* yang terdapat dalam buku Peribahasa Jepang?

3. Apa padanan peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* yang memiliki makna sama dengan peribahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peribahasa dalam bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* yang terdapat dalam buku Peribahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui makna yang dimiliki oleh peribahasa yang terbentuk dari kata *hito* yang terdapat dalam buku Peribahasa Jepang.
3. Untuk mengetahui padanan peribahasa Jepang yang memiliki makna yang sama dengan peribahasa Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Mengetahui persamaan makna yang dimiliki peribahasa Indonesia dengan peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito*.
2. Menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari makna dan ungkapan peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan kata *hito*.
3. Sebagai referensi mengenai peribahasa yang terbentuk dari kata *hito*.

1.5 Sistematika Penulisan

- BAB I Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang ketertarikan peneliti terhadap Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito*, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan teori yang menguraikan pendapat para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian tentang kotowaza yaitu, semantik, definisi peribahasa, klasifikasi peribahasa, peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito*.
- BAB III Metode penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian yang memuat jenis dan desain penelitian, sumber data, objek data, metode pengumpulan data, kartu data, teknik analisis dan pengolahan data.
- BAB IV Pembahasan yang menguraikan tentang analisis dan pembahasan data terhadap objek yang dikaji, yaitu Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito*.
- BAB V Penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Semantik

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semanio* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 2002:2).

Chaer (2002:2) juga mendefinisikan semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti. Atau dengan kata lain semantik adalah ilmu tentang makna atau arti.

Semantik juga diartikan sebagai bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Definisi kedua, semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2001:193).

Dalam bahasa Jepang ilmu yang mempelajari makna kata disebut *imiron*. Menurut Hiejima (1992:2) semantik adalah penelitian tentang makna kalimat atau makna sebuah frase.

Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kenkei*), antara satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam suatu ideom (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa.

2.2 Makna Kata

Kata merupakan kumpulan dari beberapa huruf yang memiliki makna tertentu. Kata hanya merupakan lambang yang berarti kata tersebut mewakili atau menggantikan sesuatu. Sehubungan dengan itu Purwati (1995:10) membedakan kata menjadi dua, yaitu:

1. Denotasi adalah makna kata sebenarnya, makna kata secara wajar, secara apa adanya, yaitu makna seperti yang terdapat dalam kamus. Dengan kata lain makna denotasi ini adalah makna yang lebih dekat bendanya atau arifahnya.

Contohnya kata wanita dan perempuan, kedua kata ini memiliki denotasi yang sama, yakni 'orang yang berjenis kelamin feminim'.

2. Konotasi adalah makna tambahan, yaitu makna yang di luar makna sebenarnya atau makna kiasan. Dengan kata lain, makna konotasi adalah makna kata yang bertautan dengan nilai rasa.

Misalnya kata CERAMAH dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti 'cerewet', tetapi sekarang konotasinya positif.

Eti (2005:162) menjelaskan makna kata adalah maksud atau arti dari suatu kata dan membagi makna kata menjadi dua, yaitu:

1. Makna denotasi adalah makna yang menunjuk langsung pada kata, frase atau kalimat yang dimaksud/makna dasar. Makna denotasi disebut juga makna sebenarnya/makna referensial.
2. Makna konotasi adalah makna kata yang mengandung arti tambahan perasaan tertentu selain makna dasar yang umum. Makna konotasi bersifat subjektif dan menuju pada makna yang tidak sebenarnya.

Chaer (1994:292) menjelaskan setiap kata memiliki makna denotatif, tetapi tidak semua kata memiliki makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial. Makna denotatif sering juga disebut dengan makna yang sebenarnya.

Jika makna denotatif disebut juga sebagai makna dasar, maka makna konotatif disebut sebagai makna tambahan. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki nilai rasa, baik positif maupun negatif.

Sutedi (2008:115-116) menjelaskan mengenai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi dalam bahasa Jepang disebut 「明示の意味 'meijitekina-imi」 atau [外延 'gaien'] yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti objek atau gagasan. Sedangkan makna konotasi dalam bahasa Jepang disebut dengan 「暗示の意味 'anjiteki-imi」 atau [内包 'naihō'] yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

Akira (2010:1321) juga menjelaskan makna denotasi dan makna konotasi sebagai berikut:

- 1) 明示 : はっきり示すこと。

Meiji : hakkiri shimesukoto

Denotasi : menunjuk hal dengan jelas.

- 2) 暗示 : それとなく示してしらせること。

Anji : soretonaku shimeshite shiraserukoto.

Konotasi : menunjuk hal secara samar-samar atau implisit.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa makna kata terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah kata yang memiliki makna asli dan makna konotasi adalah makna kiasan.

2.3 Peribahasa

Kridalaksana (1993:169) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peribahasa adalah Kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup.

Lukman Ali (1995:755) menjelaskan bahwa yang disebut peribahasa adalah kalimat ringkas yang berisi perbandingan, nasihat, prinsip hidup atau tingkah laku.

Menurut Hayashi Shinobu dalam Dharmayanti (1999:10), *Kotowaza wa hitobito no seikatsu ni chie kara umarete kita, kyookun ya hihan o fukumu mijikai*

kotoba yang memiliki arti “Peribahasa adalah kalimat pendek yang lahir dari pemikiran kehidupan masyarakat, mengandung isi, kritikan, pengajaran”.

Pengertian peribahasa dalam bahasa Jepang menurut Akiyama Ken (1985 : 284) adalah *Kotowaza wa oshie ya imashime nado imi o motta mijikai bun* yang memiliki arti “Peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung arti nasihat, peringatan.

Haruhiko dalam Dharmayanti (1999:10) mengatakan bahwa, *Kotowaza wa seken ni hiroku iinasawasarete kita kotoba de, kyookun ya fuushi nado o fukunda chiku* yang artinya “ Peribahasa adalah kalimat yang disebarluaskan melalui adat kebiasaan dalam masyarakat yang isinya mengandung pengajaran, sindiran”.

2.3.1 Klasifikasi peribahasa Jepang

Menurut Honami dalam *Kotowaza dai Jiten* menjelaskan bahwa peribahasa dalam bahasa Jepang digolongkan berdasarkan *Naiyou* (isi), penggolongan itu yaitu :

- a. *Jinsei no oshie ya shinri o arawashita* (Menunjukkan kebenaran dan ajaran kehidupan manusia)

Contoh : 1. *Jinji o tsukushite tenmei o matasu*, yang memiliki arti ‘kalau sudah melakukan sesuatu, serahkan hasilnya kepada Tuhan’.

- b. *Seikatsu no chisiki ya chie o tataite wataru* (Menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan)

Contoh : 1. *Ishi hashi o taite wataru*, yang memiliki arti ‘sangat hati-hati’.

- c. *Hito o hihan shitari hinikuttari shita mono*(Isinya menyindir atau mengkritik orang)

Contoh : 1. *Udo no taiboku*, yang memiliki arti ‘badannya saja yang besar tetapi tidak ada gunanya’.

- d. *Monogoto no yoosu omoshiroku tatoeta mono* (Perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal)

Contoh : 1. *Hana yori dango*, yang memiliki arti ‘memilih keuntungan yang nyata daripada sesuatu yang hanya indah di mata atau di hati’.

Menurut Nakamura dalam Dharmayanti (1999:15) dijelaskan beberapa macam peribahasa, sebagai berikut :

- f. Peribahasa yang memiliki ciri khas yaitu kalimat yang isinya berupa sindiran atau pengajaran dengan komposisi kosa kata yang ringkas, yang biasa disampaikan di antara orang-orang pada jaman dahulu.

Contoh : 1. *Iso ga bamaware*, yang memiliki arti ‘dari pada tergesa-gesa lebih baik berputar’

- g. Perkataan dari seseorang yang dianggap penting (punya wewenang) yang berisi kata-kata dan pepatah yang indah.

Contoh : 1. *Jijitsu ha shousetsu yori kinari*, yang memiliki arti ‘realita itu lebih aneh daripada fiksi’.

- h. Peribahasa yang memperkenalkan suatu ajaran moral dari suatu keadaan yang dihiaskan.

Contoh : 1. *Takara no mochi gusare*, yang mempunyai arti ‘barang berharga yang tidak memiliki guna’.

- i. Ungkapan yang susunan katanya dianggap sebagai nilai sejarah.

Contoh : 1. *Hisomi mini narau* yang memiliki arti ‘mengikuti seseorang tanpa mengetahui arah tujuannya.’

- j. Ungkapan yang tidak memiliki makna baru dari penggabungan katanya, tetapi penggabungan tersebut tidak disertai dengan pemakaian secara terus menerus dan kurang lebih mengalami perluasan mana.

Contoh : 1. *Mono ha tamesi* yang mempunyai arti ‘segala sesuatu itu harus dicoba’

2.3.2 Klasifikasi peribahasa Indonesia

Menurut Soedjito, peribahasa Indonesia dibagi ke dalam empat jenis yaitu pepatah, perumpamaan, ungkapan (idiom), dan pameo.

- a. Pepatah

Pepatah adalah jenis peribahasa yang mengandung nasehat atau ajaran (Kosasih 2004:22).

Contoh:

Hancur badan di kandung tanah, budi baik dikenang juga.

Arti: kebaikan seseorang akan dikenang selama-lamanya.

b. Perumpamaan

Perumpamaan adalah peribahasa yang berupa perbandingan. Ciri utamanya adalah adanya kata *bagai, laksana, seperti, bak, seumpama, umpama*, dan lain sebagainya (Kosasih 2004:22).

Contoh:

Bagai itik pulang petang.

Arti: pekerjaan yang dilakukan dengan santai-santai.

c. Ungkapan (idiom)

Menurut Soedjito (1992:41) ungkapan atau idiom adalah bahasa berupa gabungan kata (frase) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat di tafsirkan makna unsur yang membentuknya. Ungkapan atau idiom dapat terbentuk dari berbagai macam unsur yaitu :

➤ Idiom dengan unsur warna

Contoh : darah biru artinya keturunan bangsawan

➤ Idiom dengan unsur tumbuhan

Contoh : sebatang kara artinya hidup sendiri

➤ Idiom dengan unsur bilangan

Contoh : setengah hati artinya tidak sungguh-sungguh

➤ Idiom dengan unsur hewan

Contoh : kambing hitam artinya orang yang dipersalahkan

➤ Idiom dengan unsur alam

Contoh : diberi angin artinya diberi harapan

- Idiom dengan unsur bagian tubuh

Contoh : bertekuk lutut artinya kalah/menyerah

- Idiom dengan unsur indera

Contoh: pengalaman pahit artinya pengalaman yang menyedihkan

d. Pameo

Menurut Soedjito (1992:41) pameo adalah peribahasa yang biasanya dijadikan semboyan. Makna peribahasa seperti ini biasanya tidak terlalu panjang.

Contoh:

Hidup atau mati yang menggelorakan semangat juang untuk melawan penjajah.

2.4 Penjelasan Tentang *Hito*

Dari bentuk hurufnya, kanji 人 terbentuk dari suatu objek yang cukup sederhana. Kanji 人 terbentuk dari dua coretan yang saling menopang pada kedua sisinya. Kanji 人 menggambarkan atau menjelaskan gambar dari posisi orang yang sedang berdiri dari samping dengan kedua kaki yang sejajar dan posisi tangan berada di depan.

Menurut cara bacanya kanji 人 dibedakan menjadi cara baca *onyomi* dan *kunyomi*. *Onyomi* dari kanji 人 adalah *jin* atau *nin*, sedangkan *kunyominya* adalah *hito*. Dalam bahasa Indonesia *hito* mempunyai arti orang.

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan makna kata “orang” sebagai berikut:

- 1) Manusia (dalam arti khusus)
- 2) Manusia (kata ganti diri ketiga yang tidak tentu)
- 3) Dirinya sendiri; manusianya sendiri
- 4) Kata penggolong untuk manusia

Kata orang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia dianugerahi kepekaan untuk membedakan hal baik maupun hal buruk. Manusia merupakan makhluk yang berakal budi dan makhluk yang ingin selalu bersosialisasi. Sifat manusia yang unik inilah yang sering dijadikan suatu inspirasi dalam pembuatan sebuah karya, baik dalam karya sastra misalnya saja dalam peribahasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.

Alasan penulis memilih pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah, karena dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini akan diperoleh penjelasan yang sistematis. Dalam hal ini yaitu segala sesuatu tentang analisis peribahasa yang terbentuk dari kata *hito*.

3.2 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku Peribahasa Jepang karangan Edizal (1993), dan kamus Peribahasa Indonesia.

3.3 Objek Data

Objek penelitian yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah *kotowaza* yang terbentuk dari kata *hito* yang terdapat pada buku Peribahasa Jepang karangan Edizal (1993), dan peribahasa Indonesia yang memiliki persamaan makna dengan peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto,1993:27).

3.6 Langkah-Langkah Penelitian

1. Mengumpulkan informasi mengenai peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito*.
2. Mengartikan semua peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* kedalam bahasa Indonesia.
3. Mencari peribahasa dalam bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan makna.
4. Menganalisis makna.
5. Menyimpulkan hasil analisis.

Kartu Data

No	Peribahasa Jepang	Halaman	Peribahasa Indonesia
1.	<p><i>Hito o norowaba ana futatsu</i> (ひとをのろわばあなふたつ)。</p> <p>Makna konotasi : ingin mencelakakan orang lain, akibatnya diri sendiri yang mendapat celaka.</p> <p>Makna denotasi : mengutuk orang ada dua lubang.</p>	Page 43	<p>Barang siapa menggali lubang, Ia juga terperosok ke dalamnya.</p> <p>Makna konotasi : Siapa yang membuat kesusahan orang lain akhirnya dia sendiri yang mendapat kesusahan.</p> <p>Makna denotasi : Jika kita membuat lubang, orang lain yang tidak tahu ada lubang akan terperosok ke dalam lubang itu. Jika kita sendiri lupa bahwa kita pernah membuat lubang disitu, kemungkinan kitapun akan ikut terperosok ke dalamnya.</p>

Analisis:

Peribahasa *hito o norowaba ana futatsu* memiliki arti, ingin mencelakakan orang lain, akibatnya diri sendiri yang mendapat celaka. Peribahasa ini termasuk jenis peribahasa yang menyatakan ‘Peribahasa yang memperkenalkan suatu ajaran moral dari suatu keadaan yang dihiaskan’.

Padanan peribahasa *hito o norowaba ana futatsu* dalam bahasa Indonesia adalah ‘barang siapa menggali lubang, ia juga terperosok ke dalamnya’. Peribahasa ini memiliki arti ‘siapa yang membuat kesusahan orang lain akhirnya dia sendiri yang mendapat kesusahan.’. Peribahasa ini digunakan ketika seseorang seharusnya berhati-hati dengan apa yang akan dilakukannya.

Dalam peribahasa Jepang menggunakan kata *hito*, karena *hito* atau orang adalah makhluk yang sempurna karena orang dikaruniai hati dan akal. Namun orang juga memiliki perasaan untuk melukai siapa saja, ia juga bisa berbuat sesuatu untuk mencelakai orang lain.

Selain itu dalam peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia sama-sama menggunakan kata ‘lubang’ atau dalam bahasa Jepang *ana*, lubang adalah tempat yang gelap dan menakutkan. Lubang dijadikan alat untuk menjatuhkan atau mencelakakan orang lain, tetapi lubang yang dibuat sendiri justru akan melukai diri sendiri. Dalam hal ini diibaratkan seseorang yang menggali dua lubang. Lubang yang pertama digunakan untuk membuat orang lain celaka, dan lubang yang satu lagi

justru membuatnya celaka. Jadi bisa disimpulkan, satu lubang untuk orang yang dicelakai dan satu lubang untuk diri sendiri.

Dari hasil analisis dua peribahasa di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua peribahasa ini memiliki kesamaan dalam makna konotasi, yaitu seseorang yang bermaksud ingin membuat orang lain celaka biasanya dirinya sendiri juga mendapatkan celaka oleh perbuatannya. Selain itu, dalam kedua peribahasa tersebut menggunakan subjek *hito* (orang), walaupun pada peribahasa Indonesia tidak secara langsung disebutkan kata ‘orang’, tapi kata ‘barang siapa’ menunjuk pada ‘orang’.

No.	Peribahasa Jepang	Halaman	Peribahasa Indonesia
2.	<p><i>Hito no furi mite waga furi naose.</i></p> <p>Makna konotasi : melihat kelebihan dan kekurangan seseorang, kemudian melakukan introspeksi diri.</p> <p>Makna denotasi : melihat pretensi orang lain, saya memperbaiki kesalahan sendiri</p>	Page 42	<p>Mengenakan baju di badan maka sesuai.</p> <p>Makna konotasi : mengetahui baik buruknya perbuatan seseorang dan memahami perbuatan sendiri</p> <p>Makna denotasi : baju adalah sesuatu yang digunakan untuk menutupi badan.</p>

Analisis :

Kata *hito* dipakai karena ‘orang’ terkadang kurang puas pada apa yang telah dimilikinya. Ketika melihat kelebihan orang lain sering kali iri karena tidak memiliki kelebihan yang sama. Ketika melihat kekurangan orang lain kita justru membicarakannya. Sering kali kita melihat kesalahan orang lain atau bahkan mengkritik kesalahan yang dibuat orang lain, tapi sadarkah kita bahwa kitapun sering berbuat salah. Melalui introspeksi diri akan mampu melihat apa saja kekurangan pada diri sendiri. Akan lebih baik saat melihat kelebihan dan kekurangan orang lain hendaknya kita berfikir bagaimana caranya untuk memperbaiki diri sendiri.

Dalam peribahasa Indonesia kata ‘baju’ digunakan karena baju merupakan alat yang digunakan untuk menutup badan dan biasa digunakan orang sehari-hari. Jika menggunakan baju yang pas atau sesuai maka akan terlihat bagus.

Kita dapat melihat baik buruknya perbuatan seseorang sama halnya saat melihat bagaimana cara orang berpakaian. Saat melihat orang mengenakan baju di badan orang dapat menilai apakah baju itu pas dipakai atau tidak, kemudian jika kita berpikir itu tidak sesuai maka kita tidak akan menirunya dan secara otomatis kita mengoreksi cara diri sendiri dalam berpakaian apakah sudah sesuai atau belum atau diibaratkan sudah sesuaikah perbuatan kita.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Padanan peribahasa bahasa Jepang yang terbuat dari kata *hito* dalam peribahasa bahasa Indonesia tidak terbatas dari kata *hito* saja, tetapi juga memakai unsur lain, baik itu berupa hewan ataupun benda-benda yang lain. Adapun kata yang digunakan adalah sebagai berikut :

Data no.	Peribahasa Jepang	Peribahasa Indonesia
1.	人	Burung
2.	人	Buku
3.	人	Ombak
4.	人	Kuman, gajah
5.	人	Kepiting
6.	人	Mulut
7.	人	Kepala
8.	人	Baju
9.	人	Menari
10.	人	Harimau
11.	人	Hidup
12.	人	Lubang
13.	人	Mulut

2. Dilihat dari makna konotasi dan makna denotasi, peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* dan padanannya dalam peribahasa Indonesia memiliki kesamaan pada makna konotasinya saja. Sedangkan makna denotasinya berbeda sesuai dengan kata yang dijadikan subjek dalam peribahasa tersebut.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karena dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini penulis hanya membahas 13 peribahasa yang terbentuk dari kata *hito* saja, padahal peribahasa *hito* ada 26.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmayanty, Nike. 1999. *Skripsi Analisis Peribahasa Jepang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Edizal, 1993. *Peribahasa Jepang*. Padang: Angkasa Raya.
- Eti, Nunung dkk. 2005. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.
- Hiejima, I. 1991. *Kotoba No Imi*. Tokyo Japan: Gyousei.
- Iskandar, Nur Aeni. 2000. *Kamus Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Eska Media.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kosasih, E. 2004. *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Morikuni, Honami. 1986. *Kotowaza Dai Jiten*. Tokyo: Gakken.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental.
- Sumaryati, E dan Supertentor. 2011. *Kamus Pintar Peribahasa Indonesia*, Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

LAMPIRAN

Berdasarkan sumber data yang penulis gunakan yaitu buku peribahasa Jepang karangan Edizal, penulis dapat memperoleh data sebagai berikut :

1. ひとのおのおのう あ ふ のう あ
人各々能有り不能有り。

Setiap orang itu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing – masing.

2. ひと ななくせわれ み くせ
人に七癖我が身にや癖。

Orang lain kelihatan banyak mempunyai sifat jelek. Tetapi sebetulnya diri sendiri mempunyai sifat jelek yang lebih banyak.

3. じん そう うま の
;人には添うてみよ馬には乗ってみよ。

Dalam menilai seseorang, jangan hanya melihat yang tampak di luar saja.

4. ひと ひとくせ
人に一癖。

Setiap orang mempunyai sifat jelek masing – masing.

5. じん いっしょう おもに とお みち ぎょう ごと
;人の一生は重荷おおうて遠き道を行くが如し。

Perjalanan panjang hidup manusia penuh dengan liku-liku kesusahandengan tanggung jawab yang berat. Oleh karena itu perlu bersabar dan bekerja sama dalam menempuh hidup ini.

6. ひと ちよっとわれ すぐるしゃく
人の一寸我が逸尺。

Kekurangan orang lain segera kelihatan, tetapi kekurangan sendiri tidak disadari.

7. ひと しちなん われ じゅうなん
人の七難より我が十難。

Bercerminlah dulu kepada diri sendiri sebelum membicarakan kesalahan orang lain.

8. 人の女房と枯れ木の枝ぶり。
ひと おんなふさ かれ き えだ

Menjadi buruk atau baik yang mana saja tidak apa – apa karena tidak ada hubungannya dengan diri sendiri.

9. 人の蠅を追うより自分の頭の蠅を追え。
ひと ほえ つい じぶん あたま ほえ お

Pedulikanlah dulu diri sendiri sebelum memmbantu orang lain.

10. 人の噂七十五日。
ひと うわさしちじゅうごひ

Gossip itu mudah menyebar dari mulut ke mulut, namun cepat pula dilupakan.

11. 人の踊る時は踊れ。
ひと おど じ おど

Lebih baik melarutkan diri ke dalam apa yang sedang dilakukan orang banyak.

12. 人の口に戸はたてられぬ。
ひと くち と

Tak satupun yang dapat menghentikan gosip yang sedang beredar.

13. 人の心は面の如し。
ひと こころ めん ごと

Setiap orang memiliki bentuk muka yang berbeda – beda, begitu pula hatinya.

14. 人のふり見て我がふり直せ。
ひと み われ なお

Melihat kelebihan dan kekurangan seseorang, kemudian melakukan introspeksi diri.

15. 人の禪ひと ふんどう すもう とで相撲あひらを採る。

Barang sendiri dikesampingkan sedangkan barang orang lain digunakan untuk mencapai tujuan pribadi atau tujuan tertentu.

16. 人の物ひと ものより自分の物じぶん もの。

Meskipun barang sendiri kurang baik, itu lebih mempunyai nilai bagi diri sendiri dari pada barang orang lain yang lebih baik.

17. 人は一台名ひと いちだいめい まつだいは末代。

Jasad manusia hanya akan bertahan dalam waktu tertentu saja, namun nama baik yang ditinggalkan akan bertahan selamanya.

18. 人は見かけひと みによらぬもの。

tidak mungkin menilai kemampuan atau baik buruknya sifat seseorang itu dari yang nampak di luar saja.

19. 人は見目ひと みめよりただ心ごころ。

Hati yang bersih lebih baik dari pada bentuk luar yang menaggumkan.

20. 人木石ひとぼくせきに非あらず。

Manusia itu mempunyai perasaan karena bukan kayu maupun batu.

21. 人を怨むひと うらより身を怨めみ うら。

Lebih baik memeriksa diri sendiri dulu apakah ada salah atau tidak sebelum memusuhi orang lain yang dianggap salah.

22. ひと たの みずか たの し
人を恃むは自ら恃むに如かず。

Lebih baik bersandar kepada diri sendiri dari pada kepada orang lain.

23. ひと のろ あなふた
人を呪わば穴二つ。

Ingin mencelakakan orang lain, akibatnya diri sendiri yang mendapat celaka.

24. ひと み だろぼう おも
人を見たら泥棒と思え。

Janganlah lekas percaya kepada orang yang baru dikenal.

25. ひと み ほう と
人を見て法を説け。

Memperlakukan atau menghadapi seseorang haruslah dengan cara yang tepat yaitu berdasarkan sifat orang tersebut.

26. ひと もつ げん はい
人を以て言を廢せず

Betapapun bodohnya seseorang itu, apabila pemikirannya benar haruslah diterima.